

## **Pemanfaatan Koleksi Buku *Braille* Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang**

**Muhammad Kafabihi Dzunurain<sup>1\*</sup>, Joko Wasisto<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*<sup>\*)</sup> Korespondensi: kafabihi99@gmail.com*

### ***Abstract***

*This study aims to find out and understand how to use a collection of Braille books as a source of information for students with visual impairments as the state A Special School of Semarang. This study use a qualitative method with a case study approach. The important selection technique in this study used purposive sampling technique. There were 5 informants of 3 students with visual impairments, 1 teacher for students with visual impairments, and 1 librarian. Data analysis used is data reduction, data display, conclusion drawing/ verifying. The result show that the collections available in the library include a collection of the Braille Qur'an, Braille magazines, textbooks (science, social studies, and Indonesian Language), story books (fiction and fables). The collection of Braille books often used by students with visual impairments is a collection of story books or fairy tales such as fables & fiction. The information needs of students with visual impairments are more about information about stories or fairy tales such as fables and fiction. Librarians and teachers have an important role in the process of utilizing a collection of Braille Books. The obstacles experienced by students with visual impairments in utilizing Braille book collections include difficulties in taking and returning book, difficulties in reading Braille books, and there are still collections that are not yet available in the Semarang State Special School Part A library.*

***Keywords: braille book collection, blind students, school library***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemanfaatan koleksi buku *Braille* sebagai sumber informasi siswa penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Terdapat 5 informan yang terdiri dari 3 siswa penyandang tunanetra, 1 guru siswa penyandang tunanetra, dan 1 pustakawan. Analisis data yang digunakan adalah *data reduction, display data, conclusion drawing / verifying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi buku *Braille* menjadi sumber informasi yang dimanfaatkan oleh siswa penyandang tunanetra, koleksi yang tersedia di perpustakaan meliputi koleksi Al-Qur'an *Braille*, majalah *Braille*, buku pelajaran (IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia), buku cerita (Fiksi dan Fabel). Koleksi buku *Braille* yang sering dibaca siswa penyandang tunanetra yaitu koleksi buku cerita atau dongeng seperti fabel & fiksi. Kebutuhan informasi siswa penyandang tunanetra lebih ke informasi mengenai cerita atau dongeng seperti fabel dan fiksi. Pustakawan dan guru memiliki peran penting dalam proses pemanfaatan koleksi buku *Braille*. Adapun kendala yang dialami siswa penyandang tunanetra dalam memanfaatkan koleksi buku *Braille* diantaranya yaitu kesulitan dalam mengambil dan mengembalikan buku, kesulitan dalam membaca buku *Braille*, serta masih terdapat koleksi yang belum tersedia di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang.

**Kata kunci: koleksi buku braille, siswa tunanetra, perpustakaan sekolah**

## 1. Pendahuluan

Salah satu jantung pendidikan dan sumber informasi bagi setiap orang adalah perpustakaan. Semua informasi bisa didapatkan di perpustakaan karena perpustakaan menyimpan berbagai macam bentuk koleksi informasi tercetak maupun noncetak yang bisa dimanfaatkan oleh para penggunanya. Pendidikan telah menjadi kebutuhan mutlak bagi setiap orang untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju Menurut *Random House Dictionary of the English Language* (1987), perpustakaan adalah suatu tempat berupa sebuah ruangan atau gedung yang di dalamnya berisi berbagai sumber informasi seperti buku-buku dan bahan-bahan lain untuk bahan bacaan, studi maupun rujukan (House, 1987).

Kegiatan belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari kegiatan membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca memiliki arti melihat serta memahami isi arti dari sebuah tulisan (dengan melisankan atau dalam hati). Bagi setiap orang, indera penglihatan menjadi alat vital yang bisa digunakan untuk membaca dan mendapatkan sebuah informasi melalui penglihatannya. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki gangguan penglihatan atau lebih dikenal dengan tunanetra keadaan fisik tersebut dapat mempengaruhi tingkat kemampuan dalam mengakses sebuah informasi. Karena sebagian besar informasi diperoleh melalui penglihatan. Bagi setiap orang istilah tunanetra bukanlah hal yang asing lagi. Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, sehingga mata tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Nahlisa & Christiani, 2015). Sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatan, penyandang tunanetra juga berhak mendapatkan akses informasi selayaknya manusia normal pada umumnya. Apalagi sekarang informasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia.

Buku *Braille* menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh penyandang tunanetra untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Menurut (Riga, 2017) Kode *Braille* diciptakan oleh Louis Braille (1809- 1852). Kode-kode tersebut berisikan informasi seperti isi dalam buku namun khusus bagi tunanetra dan orang yang mengalami gangguan penglihatan. Cara membaca Huruf *Braille* dilakukan dari kiri ke kanan dan nantinya dapat melambangkan abjad, angka, tanda baca, symbol dan lainnya. Namun di era sekarang ini teknologi sudah berkembang pesat, penyandang tunanetra dapat memenuhi kebutuhan informasinya lewat berbagai cara contohnya seperti melalui *digital talking book*, yaitu sebuah buku bicara yang berisi rekaman suara yang membacakan isi informasi yang terdapat dalam buku tersebut. Menurut salah satu artikel yang diterbitkan oleh Yayasan Mitra Netra pada tahun 2016 yang berjudul “Digital Talking Book Media Alternatif Masa Depan Bagi Tunanetra” dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *digital talking book* atau buku bicara selama ini menjadi salah satu media yang penting bagi penyandang tunanetra dalam mengakses sebuah informasi seperti pendidikan, budaya maupun ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu penyandang tunanetra juga dapat memenuhi kebutuhan informasinya melalui youtube atau yang lagi terkenal di zaman sekarang yaitu Podcast,

yang merupakan suatu media hasil rekaman audio yang dapat didengarkan oleh masyarakat umum tak terkecuali penyandang tunanetra melalui internet. Berdasarkan hal tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan apakah buku *Braille* masih dimanfaatkan oleh penyandang tunanetra sebagai salah satu sumber informasi bagi mereka.

Perpustakaan SLB/A Negeri Semarang yang beralamatkan di Jl. Elang Raya No. 2, Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50272, merupakan salah satu tempat untuk memenuhi kebutuhan informasi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa berkebutuhan khusus salah satunya adalah penyandang tunanetra. Perpustakaan SLB/A Negeri Semarang menyediakan koleksi buku *Braille* sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa penyandang tunanetra. Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang memiliki nilai lebih bagi peneliti karena memiliki koleksi buku *Braille* yang bermacam-macam, menurut penuturan salah satu pengelola perpustakaan koleksi buku *Braille* meliputi buku pelajaran, Al-Qur'an *Braille*, buku cerita dan majalah *Braille*.

Koleksi buku *Braille* memiliki peran penting bagi penyandang tunanetra karena merupakan salah satu sumber informasi yang bisa dimanfaatkan oleh mereka. Dengan dimanfaatkannya koleksi buku *Braille* maka penyandang tunanetra bisa mendapatkan informasi yang diinginkannya sehingga mereka dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Hal tersebut dapat menimbulkan pertanyaan yakni bagaimana proses pemanfaatan koleksi buku *Braille* oleh penyandang tunanetra, apakah penggunaan koleksi buku *Braille* sesuai dengan tujuannya yaitu sebagai sumber informasi bagi penyandang tunanetra. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ingin meneliti terkait bagaimana pemanfaatan koleksi buku *Braille* sebagai sumber informasi siswa penyandang tunanetra. Maka peneliti mengambil judul “Pemanfaatan Koleksi Buku *Braille* Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang.”

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Pemanfaatan Koleksi Buku *Braille* Sebagai Sumber Informasi**

Koleksi buku *Braille* merupakan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan berupa kumpulan bahan pustaka yang ditulis dengan tulisan *Braille* yang dilayankan untuk penyandang tunanetra. Koleksi buku *Braille* terbagi menjadi beberapa jenis antara lain karya cetak, karya non cetak dan karya dalam bentuk elektronik. Koleksi buku *Braille* mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tunanetra (Riga, 2017). Huruf *Braille* adalah sejenis sistem tulisan yang diperuntukan oleh penyandang tunanetra. Menurut Tumirah dalam (Nahlisa & Christiani, 2015) *Braille* adalah sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad latin) untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri dari enam titik dan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba. Kode *Braille* atau Huruf *Braille* diciptakan oleh Louis Braille (1809- 1852). Kode-kode atau

huruf-huruf tersebut berisikan informasi seperti isi dalam buku, namun khusus bagi tunanetra dan orang yang mengalami gangguan penglihatan.

Buku *Braille* memiliki peran penting bagi penyandang tunanetra. Dengan menggunakan buku *Braille* seorang penyandang tunanetra dapat mengakses informasi melalui membaca dengan cara diraba. Adapun gambaran dari bentuk abjad *Braille* dan tanda *Braille* adalah sebagai berikut :

⠁	⠃	⠉	⠇	⠑	⠋	⠏	⠎	⠕	⠗	⠖
a	B	c	d	e	f	g	h	i	j	
⠅	⠄	⠊	⠌	⠍	⠈	⠒	⠓	⠔	⠘	⠙
k	l	m	n	o	p	q	r	s	t	
⠚	⠛	⠜	⠝	⠞	⠟	⠠	⠡	⠢	⠣	⠤
u	V	w	x	y	z	ng	ny			

**Gambar 1.** Contoh Abjad dan Tanda Braille (Soekini Pradopo, 1977)

Menurut Shodorsmall (2000 : 17) dalam (Riga, 2017) sistematika penggunaan tulisan *Braille* yaitu dengan cara diraba dengan menggerakkan jari pada tonjolan kertas *Braille* untuk mengenali setiap huruf dan menyusun kata kata, dengan ujung jari penyandang tunanetra akan lebih mudah mengenali huruf dikarenakan ujung jari sangat sensitif terhadap tekstur, sehingga bentuk huruf *Braille* dapat dirasakan oleh penyandang tunanetra. Pemanfaatan koleksi buku *Braille*, pengguna yang akan memanfaatkan buku *Braille* akan dibantu oleh pustakawan. Pengguna hanya cukup memberitahukan kepada pustakawan koleksi apa yang ingin dibutuhkan sementara pustakawan nanti akan mengambilkan koleksi sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna, setelah itu pengguna langsung bisa memanfaatkan koleksi yang sudah didapat dan dibaca di tempat khusus yang telah disediakan oleh perpustakaan.

Sebagian besar seseorang mengandalkan indera penglihatan untuk mendapatkan sebuah informasi (Nahlisa & Christiani, 2015). Dengan demikian seseorang yang mengalami gangguan penglihatan atau yang sering disebut dengan tunanetra akan mengalami kesulitan dalam mengakses sebuah informasi. Salah satu sumber informasi yang dapat diakses oleh penyandang tunanetra yaitu buku *Braille*, dengan buku *Braille* seorang tunanetra dapat mengakses dan memperoleh informasi melalui membaca dengan cara diraba. Bagi setiap orang istilah tunanetra bukanlah hal yang asing lagi, bahkan di Indonesia ada organisasi yang diperuntukkan oleh penyandang tunanetra yang bernama Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) yang bertujuan untuk mewujudkan keadaan yang kondusif bagi tunanetra untuk menjalankan kehidupannya sebagai individu dan warga negara yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa diskriminasi dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia tunanetra adalah orang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau buta total serta orang yang memiliki penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya secara baik ketika membaca tulisan biasa berukuran 12 pt walaupun dalam keadaan cahaya dan jarak yang

normal dan dibantu dengan kacamata keadaan tersebut dikenal dengan istilah kurang awas atau *low vision*.

Menurut Purwanto dalam (Riga, 2017) Tunanetra adalah kondisi dimana hilangnya indra penglihatan seseorang yang akan berdampak secara mekanis maupun psikologis, indra penglihatan adalah indra pepadu segala rangsang yang diterima oleh individu. Secara garis besar tunanetra adalah kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau gangguan pada indra penglihatannya sehingga mereka tidak bisa melihat dengan jelas atau bahkan buta. Berdasarkan tingkat penglihatannya tunanetra terbagi menjadi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang kedua yaitu dengan kondisi penglihatan yang tidak sempurna tetapi tidak sepenuhnya buta atau dengan kata pandangan yang lemah (*low vision*), akibat adanya kekurangan pada indra penglihatannya maka tunanetra menggunakan fungsi indra lainnya seperti penciuman, peraba dan pendengaran, walaupun memiliki keterbatasan tidak sedikit penyandang tunanetra mempunyai bakat yang luar biasa contohnya di bidang musik dan pengetahuan (Riga, 2017).

## 2.2 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut *Encyclopedia of Disability* (2005) tentang pendidikan luar biasa dikatakan bahwa "*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*" (Gary, 2005). Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kelainan yang dimiliki oleh peserta didik, antara lain yaitu: (1) SLB Bagian A yaitu diperuntukkan untuk peserta didik dengan kelainan pada penglihatan atau yang sering disebut dengan tunanetra. (2) SLB Bagian B yaitu diperuntukkan untuk peserta didik dengan kelainan pada pendengaran atau tunarungu. (3) SLB Bagian C yaitu diperuntukkan untuk peserta didik dengan keterbelakangan mental ringan atau penyandang tunagrahita ringan, lalu ada SLB Bagian C1 yaitu untuk penyandang tunagrahita sedang. (4) SLB Bagian D yaitu diperuntukkan untuk peserta didik dengan gangguan gerak atau penyandang tunadaksa tanpa adanya gangguan kecerdasan, lalu ada SLB Bagian D1 yang diperuntukkan untuk peserta didik penyandang tunadaksa disertai dengan gangguan kecerdasan. (5) SLB Bagian E yaitu diperuntukkan untuk peserta didik dengan gangguan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial atau lebih dikenal dengan penyandang tunalaras. (6) SLB Bagian G yaitu diperuntukkan untuk peserta didik dengan kelainan gabungan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial disebut penyandang tunaganda.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi bagaimana pemanfaatan koleksi buku braille sebagai sumber informasi siswa penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu

metode penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dengan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan (Moleong, 2007). Pendekatan studi kasus digunakan guna untuk mengeksplorasi fenomena atau kasus yang diteliti dalam konteks, situasi dan waktu tertentu, sehingga didapatkan hasil yang dapat menjabarkan bagaimana proses yang terjadi dalam penelitian ini. Perekrutan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu teknik ini juga bisa disebut teknik *purposive sampling* (Cohen et al., 2007). Total informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 5 informan dengan rincian 3 siswa penyandang tunanetra, 1 pustakawan, dan 1 guru kelas tunanetra. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data dari (Miles & Huberman, 1992) berupa reduksi data, display data dan verifikasi data. Menjaga kualitas penelitian perlu dilakukan agar penelitian yang dilakukan mendapat kepercayaan dari orang lain dan dianggap sebagai penelitian yang bersifat ilmiah, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa pengujian yang meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2014).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan koleksi buku *Braille* sebagai sumber informasi siswa penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. Berdasarkan hasil analisis yang ada, ditemukan bahwa:

##### 4.1 Koleksi Buku *Braille* di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang memiliki beberapa macam koleksi buku *Braille* yaitu meliputi Al-Qur'an *Braille*, majalah *Braille*, buku pelajaran, dan buku cerita *Braille* seperti fiksi dan fabel. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan pustakawan dalam wawancara beliau menuturkan "Ada buku cerita dongeng, terus ada majalah *Braille* dari Abiyoso, ada Al-Qur'an *Braille* dan buku pelajaran seperti IPA, IPS dan Bahasa Indonesia" (informan). Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang memiliki total keseluruhan buku yaitu 95 koleksi buku *Braille* yang dapat dimanfaatkan oleh siswa penyandang tunanetra. Koleksi tersebut terdiri dari 35 % Al-Qur'an *Braille*, 30 % majalah *Braille*, 20 % buku pelajaran *Braille*, dan 15 % buku cerita *Braille*. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan seperti berikut ini:

"Kalau koleksi braille di perpustakaan itu ga nyampe 100 buku, kemaren terakhir itu 95 buku mas, sebenarnya dulu itu banyak mas tapi karena habis renovasi bukunya banyak yang rusak dan akhirnya yang rusak-rusak tidak dilayanan lagi. Sekarang ini juga belum di inventarisasi lagi jadi saya tidak bisa mengupdate jumlahnya tapi seingat saya itu terakhir ada 95 buku mas. Kalau secara persentase itu 35 % Al-Qur'an *Braille*, 30% majalah *Braille*, 20% buku pelajaran dan 15% sisanya buku cerita *Braille* mas." (Fadillah, 5 Mei 2021).

Secara keseluruhan koleksi buku *Braille* di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang didominasi oleh koleksi Al-Qur'an *Braille*. Hal tersebut terjadi karena perpustakaan mendapatkan bantuan dari sebuah Yayasan yang bernama Raudlatul Makfufin berupa Al-Qur'an *Braille* yang jumlahnya sangat banyak, dari pihak perpustakaan melalui pustakawannya tidak bisa menyebutkan secara rinci jumlah bukunya dikarenakan belum di inventarisasi tetapi pustakawan menyebutkan bahwa kalau dihitung dengan persentase koleksi Al-Qur'an *Braille* memiliki persentase 35% dari jumlah keseluruhan buku yang ada di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang.

#### **4.2 Pemanfaatan Koleksi Buku *Braille* Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang**

Sumber informasi adalah sarana penyimpanan informasi baik tercetak ataupun non cetak. Menurut Abdul Rahman Saleh sumber informasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sumber informasi primer, sumber informasi sekunder, sumber informasi tersier, sumber informasi referensi, dan sumber informasi dari komputer atau internet (Rahman Saleh & Sujana, 2009). Koleksi buku *Braille* termasuk ke dalam sumber informasi sekunder, yaitu informasi dari sumber primer yang disusun secara sistematis supaya mudah diakses. Huruf *Braille* pertama kali ditemukan atau diciptakan oleh Louis Braille (1809- 1852) setelah itu dikembangkan dan disusun secara sistematis sehingga bisa menjadi sebuah buku *Braille* sehingga para pengguna bisa dengan mudah mengakses buku *Braille* tersebut, oleh karena itu maka buku *Braille* termasuk ke dalam sumber informasi sekunder.

Alasan siswa penyandang tunanetra memilih koleksi buku *Braille* sebagai sumber informasi dikarenakan perpustakaan hanya menyediakan koleksi buku *Braille*. Akan tetapi dengan adanya buku *Braille* selain membuat siswa mendapatkan informasi siswa penyandang tunanetra juga dapat meningkatkan kemampuan bacanya. Dalam memanfaatkan koleksi buku *Braille* umumnya para siswa datang langsung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku *Braille* yang tersedia. Di dalam perpustakaan terdapat tempat baca yang disediakan untuk siswa penyandang tunanetra ketika mereka ingin membaca buku *Braille*. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan secara umum yang dilakukan siswa ketika ingin memanfaatkan buku *Braille* yaitu yang pertama datang langsung ke perpustakaan setelah itu izin dengan pustakawan atau guru pendamping, lalu mereka mengambil buku yang mereka inginkan ke rak buku yang ada di perpustakaan, setelah mendapatkan buku yang mereka inginkan mereka menuju ke tempat baca untuk membaca buku yang telah mereka pilih dengan cara meraba titik – titik yang terdapat di dalam buku untuk mengetahui huruf / kata kata yang terdapat dalam buku *Braille*, huruf *Braille* diciptakan untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri dari enam titik dan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba (Tumirah (2012 : 5) dalam (Nahlisa & Christiani, 2015). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah satu informan berikut ini:

“Oh iya bisa kak. Jadi pertama datang ke perpustakaan izin sama guru atau pustakawan setelah itu ambil buku di rak setelah itu ke meja baca setelah itu buka bukunya habis itu kita raba titik-titik yang ada di buku itu untuk mengetahui huruf kak, setelah itu baru kita ucapkan” (Rafa, 4 Mei 2021).

Kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa penyandang tunanetra ketika mereka berkunjung ke perpustakaan yaitu kegiatan membaca. Kegiatan membaca menjadi kegiatan paling favorit yang dilakukan siswa penyandang tunanetra ketika berkunjung ke perpustakaan, kegiatan membaca dapat menjadikan sarana hiburan bagi siswa saat merasa jenuh di kelas, kegiatan tersebut juga dapat melatih untuk semakin mahir dalam membaca buku *Braille* selain itu dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi siswa. Waktu yang sering digunakan siswa ketika berkunjung ke perpustakaan yaitu pada saat waktu istirahat. Tetapi terdapat penjadwalan sendiri oleh guru terhadap siswa penyandang tunanetra untuk datang ke perpustakaan dan itu masuk dalam jam pelajaran hal tersebut dilakukan untuk membiasakan para siswa tunanetra berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku *Braille*, seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini “Seringnya pas waktu istirahat mas, tapi kan kadang ada guru yang menjadwalkan siswanya untuk ke perpustakaan gitu mas, jadi pas jam pelajaran gitu disuruh guru untuk ke perpustakaan baca buku *Braille* gitu mas” (Fadillah, 5 Mei 2021).

Sedangkan koleksi yang jarang dimanfaatkan oleh siswa penyandang tunanetra yaitu koleksi buku pelajaran *Braille* dan *Al-Qur'an Braille*. Faktor utama yang membuat kedua koleksi tersebut jarang dimanfaatkan karena siswa tidak tertarik dengan koleksi tersebut. Untuk koleksi buku pelajaran terdapat faktor lainnya yaitu siswa sudah mendapatkan informasi mengenai pelajaran ketika jam pelajaran siswa mendapatkan penjelasan dari guru secara langsung, hal tersebut membuat siswa ketika datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku *Braille* siswa tidak tertarik dengan koleksi buku pelajaran *Braille*, seperti yang disampaikan oleh informan “..Kalau buku pelajaran aku jarang membacanya kak. Soalnya kalau pelajaran biasanya dengerin guru dikelas udah dijelasin sama gurunya, kalau informasi tentang pelajaran saya dapatnya dari guru kak” (Rafa, 4 Mei 2021). Faktor yang membuat siswa tidak tertarik membaca buku pelajaran ketika berkunjung ke perpustakaan karena siswa sudah mendapatkan informasi terkait pelajaran dari guru ketika jam pelajaran di kelas. Oleh karena itu siswa lebih tertarik membaca koleksi buku *Braille* lain seperti buku cerita dan majalah *Braille* ketika berkunjung ke perpustakaan.

### **4.3 Peran Pustakawan dan Guru dalam Proses Pemanfaatan Koleksi Buku *Braille***

Pustakawan tentunya memiliki peran dalam pemanfaatan koleksi buku *Braille*, tanpa adanya pustakawan siswa penyandang tunanetra akan kesulitan dalam memanfaatkan koleksi buku *Braille*. Berdasarkan temuan yang telah didapatkan oleh peneliti secara umum pustakawan memiliki tugas untuk membantu siswa tunanetra dalam memanfaatkan koleksi buku *Braille* seperti mengarahkan, mengawasi, mengambilkan buku, mengembalikan buku dan membantu membacakan buku. Hal



tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu informan, yang menyatakan sebagai berikut “Ya dibantu mengarahkan pas mau ambil buku dan mau ngembaliin buku terus kalau misal ada kesulitan pas mau membaca biasanya dibantu dijelaskan” (Fitriyani, 4 Mei 2021). Sedangkan informan lain menegaskan sebagai berikut

“Ya saya bantu arahkan mas biasanya itu kesulitannya pas mau mengambil buku karena mungkin belum hafal tempat atau rak bukunya karena kan siswa tunanetra ke perpustakaan bukan hanya untuk membaca buku tetapi mereka juga berlatih untuk menghafal jalannya ya intinya untuk bisa tahu oh rak buku di sini oh meja baca di sini gitu mas. Terus ada juga yang kesulitan membaca itu biasanya saya bantu bacakan mas” (Fadillah, 5 Mei 2021).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara ditemukan bahwa peran pustakawan dalam pemanfaatan koleksi buku *Braille* oleh siswa penyandang tunanetra adalah, membantu mengarahkan siswa ketika mereka ingin memanfaatkan koleksi buku *Braille* seperti memberikan penjelasan dimana letak rak buku lalu dimana letak tempat baca, mengawasi siswa penyandang tunanetra ketika memanfaatkan koleksi buku *Braille*, membantu siswa penyandang tunanetra saat kesulitan dalam mengambil dan mengembalikan koleksi buku *Braille*, dan membantu membacakan buku saat siswa penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam membaca buku *Braille* atau ada salah satu huruf yang kurang jelas.

Selain pustakawan guru juga memiliki peran dalam pemanfaatan koleksi buku *Braille*. Sedikit berbeda dengan pustakawan peran guru disini lebih ke memotivasi siswa untuk datang ke perpustakaan tetapi tidak hanya itu guru juga membantu mengarahkan, mengawasi, mengambil dan mengembalikan buku, serta membantu membacakan buku sama halnya yang dilakukan oleh pustakawan dikarenakan ada hari tertentu siswa berkunjung rutin ke perpustakaan bersama dengan guru untuk memanfaatkan koleksi buku *Braille* disitu guru memiliki peran penting yang dibantu juga oleh pustakawan. Adapun peran guru dalam proses pemanfaatan koleksi buku *Braille* adalah dengan cara memberikan motivasi kepada siswa penyandang tunanetra untuk lebih semangat berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku *Braille*, memberikan pengarahan kepada siswa penyandang tunanetra seperti memberitahukan peraturan yang ada di perpustakaan, memberitahukan dimana letak rak buku, memberitahukan buku *Braille* apa saja yang tersedia di perpustakaan, membantu siswa penyandang tunanetra saat kesulitan dalam mengambil dan mengembalikan buku *Braille*, membantu mengajarkan dan membacakan buku saat siswa penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam membaca buku *Braille*.

#### **4.5 Kendala yang dialami Siswa dalam Memanfaatkan Koleksi Buku *Braille***

Dalam pemanfaatan koleksi buku *Braille* siswa penyandang tunanetra pastinya memiliki kendala, Berdasarkan temuan yang telah peneliti dapatkan ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa penyandang tunanetra. Kendala tersebut antara lain seperti kesulitan dalam mengambil buku karena berbagai alasan seperti letak buku terlalu tinggi, buku masih berantakan dan tidak hafal tempat

bukunya, selain itu juga terdapat kendala lain yaitu kesulitan dalam membaca buku namun dalam hal ini siswa memiliki alasan yang berbeda-beda antara lain seperti kesulitan jika membaca tulisan bergambar, terdapat titik kode braille yang kurang jelas, dan sulit memahami tulisan *Braille* yang terlalu panjang. Hal tersebut juga disampaikan informan, yang menyatakan bahwa:

“Kalau kendalanya itu kebanyakan kalau mereka pas mau mengambil buku kadang mereka kesulitan dalam menemukan bukunya mas, kadang ya masih sering salah atau lupa lokasi rak bukunya, terus ada juga siswa yang pingin baca buku cerita tertentu tapi di perpustakaan tidak ada, pas waktu itu ada siswa yang mau baca buku cerita tentang asal usul kota semarang tapi pas waktu itu di perpustakaan tidak ada bukunya” (Rafa, 4 Mei 2021).

Berdasarkan data yang telah ditemukan siswa mengalami kendala dalam memanfaatkan koleksi buku *Braille* disebabkan karena faktor Kesulitan dalam mengambil buku dikarenakan beberapa hal seperti letak buku terlalu tinggi, buku tidak tertata rapi atau berantakan, dan siswa belum menghafal tempat rak buku, Kesulitan dalam membaca buku *Braille* dikarenakan beberapa hal seperti kesulitan jika membaca tulisan bergambar, terdapat titik kode huruf Braille yang kurang jelas, sulit memahami tulisan *Braille* yang terlalu panjang, Kendala ketersediaan koleksi buku *Braille*, masih terdapat koleksi yang belum tersedia di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. Seperti kurangnya koleksi buku cerita.

## 5. Simpulan

Pemanfaatan koleksi buku *Braille* sebagai sumber informasi siswa penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, koleksi buku *Braille* menjadi sumber informasi yang dimanfaatkan oleh siswa penyandang tunanetra, koleksi yang tersedia di perpustakaan meliputi koleksi Al-Qur'an *Braille*, majalah *Braille*, buku pelajaran (IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia), buku cerita (Fiksi dan Fabel). Adapun cara siswa penyandang tunanetra dalam memanfaatkan koleksi buku *Braille* yaitu dengan datang langsung ke perpustakaan setelah itu mengambil buku *Braille* yang mereka inginkan di rak buku yang tersedia setelah itu siswa penyandang tunanetra menuju ke meja baca untuk membaca buku yang telah dipilih, kegiatan tersebut mendapat pengawasan dari pustakawan dan guru untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan. Koleksi yang sering dimanfaatkan siswa penyandang tunanetra yaitu koleksi buku cerita (fiksi dan fabel). Adapun kendala yang dialami siswa penyandang tunanetra dalam proses pemanfaatan koleksi buku *Braille* antara lain kesulitan dalam mengambil dan mengembalikan buku *Braille*, kesulitan dalam membaca buku *Braille*, kendala lainnya yaitu masih terdapat koleksi yang belum tersedia di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang yaitu koleksi buku cerita seperti fabel dan fiksi yang jumlahnya masih sedikit.

## Daftar Pustaka

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education* (6th ed.). Routledge

Falmer.

- Gary, L. (2005). *Encyclopedia of disability*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Bowe.
- House, R. (1987). *The Random House dictionary of the English language*. NY: *Random House*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahlisa, R. M., & Christiani, L. (2015). Buku *Braille* Sebagai Jembatan Keterbatasan Akses Informasi Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Adi Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, No. 2 (2015): April 2015.
- Rahman Saleh, A., & Sujana, G. (2009). *Pengantar Kepustakaan: Pedoman Bagi Pengguna Perpustakaan di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Riga, R. (2017). *Pemanfaatan Koleksi Buku Braille di Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara*.
- Yayasan Mitra Netra. (2016). *Digital Talking Book Media Alternatif Masa Depan Bagi Tunanetra*.

